Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 1 Januari 2026, pp. 1379-1385
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209
Interdisciplinary Scope of Contemporary Islamic Studies • Interdisciplinary Islamic Education • Interdisciplinary Islamic Law, Ethics, and Fatwa Studies • Interdisciplinary Islamic Economics, Finance, and Philanthropy • Islam, Society, and Culture • Islam, Politics, Governance, and Public Policy • Islam, Gender, Family, and Human Rights • Islam, Media, Communication, and Digital Da'wah • Islam, Health, Environment, and Sustainable Development • Islam, Science, Technology, Artificial Intelligence, and Digital Transformation

Upaya Guru Al-Qur'an Dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah An-Najiyah Bandung

Parhan Fathu Raihan [a,1,*]

[*a] STIT At-Taqwa Gegerkalong Bandung
[1] farhanfraihan131@gmail.com;
*Correspondent Author; farhanfraihan131@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
14-11-2025
Revised:
13-12-2025
Accepted:
20-01-2026

Keywords
peran guru tahfizh, kesulitan menghafal Al-Qur'an

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru tahfizh serta hambatan yang mereka hadapi dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an di Madrasah Madrasah Ibtidaiyah AnNajiyah Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tahfizh di Madrasah Ibtidaiyah An-Najiyah Bandung menjalankan peran penting, khususnya sebagai pemimpin dan sebagai manajer dalam mengelola pembelajaran tahfizh. Meskipun demikian, guru masih menghadapi beberapa hambatan dalam proses pembinaan hafalan, antara lain masih adanya santri yang sering melakukan kesalahan dalam pengucapan huruf, kondisi kesehatan guru saat mengajar, serta perbedaan kemampuan santri yang berpengaruh terhadap pencapaian target hafalan.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Introduction

Menghafal Al-Qur'an pada dasarnya bukanlah aktivitas yang terbatas pada kelompok tertentu. Siapa pun dapat melakukannya, dan di situlah letak maknanya sebagai salah satu bentuk ikhtiar menjaga kemurnian Al-Qur'an. Orang-orang yang mampu mempertahankan ayat-ayat Al-Qur'an dalam hafalan mereka dapat dikatakan berada pada posisi yang istimewa, karena secara tidak langsung mereka turut berperan dalam pelestarian wahyu Allah. Al-Qur'an sendiri merupakan pedoman hidup yang diturunkan untuk membimbing manusia dalam menjalani kehidupannya. Oleh sebab itu, upaya memahami isinya tidak cukup berhenti pada membaca semata, tetapi juga dapat ditempuh melalui proses menghafal dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Khoeron, 2012).

Namun demikian, proses menjadi penghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang sederhana. Dalam praktiknya, para penghafal sering dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama ketika harus menjaga hafalan agar tetap kuat dan benar. Menghafal satu kali saja tidak cukup untuk mencapai kualitas hafalan yang baik; dibutuhkan pengulangan secara terus-menerus dan konsisten. Tidak jarang pula muncul berbagai kendala, mulai dari kesulitan mengingat ayat, kemiripan lafaz antar ayat, hingga gangguan yang bersifat psikologis maupun lingkungan. Kesibukan aktivitas sehari-hari juga kerap menjadi faktor yang menghambat proses tersebut (Akbar & Hidayatullah, 2016).

Menghafal Al-Qur'an bukanlah aktivitas yang mudah atau bisa dilakukan tanpa kesungguhan. Proses ini menuntut waktu khusus, dedikasi, dan tekad yang kuat. Tidak semua orang mampu menjalaninya secara konsisten, karena banyak tantangan yang harus dihadapi, seperti menumbuhkan minat, menciptakan lingkungan yang mendukung, mengatur waktu, serta menentukan metode hafalan yang tepat (As-Sirjani, 2007).

Dalam praktiknya, para penghafal sering mengalami berbagai kendala, baik yang bersumber dari kondisi psikologis maupun lingkungan. Pada awal menghafal, semangat dan rasa percaya diri biasanya cukup tinggi. Namun, seiring waktu, muncul rasa malas dan penurunan motivasi akibat kesulitan memahami lafaz, keterbatasan waktu, dan padatnya aktivitas sehari-hari. Berbeda dengan menghafal teks biasa, Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang memiliki keutamaan khusus dan menjanjikan kemudahan bagi siapa pun yang mempelajarinya, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Qamar ayat 17.

Tidak jarang pula hafalan yang sebelumnya lancar menjadi melemah karena kurangnya pengulangan dan pemeliharaan. Oleh karena itu, diperlukan metode hafalan yang tepat agar hafalan tetap terjaga dan semakin kuat. Dalam hal ini, peran guru sangat penting untuk membimbing bacaan, memperbaiki makhraj dan tajwid, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kemampuan masing-masing penghafal.

Kesulitan santri dalam menghafal Al-Qur'an dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan salah satu yang paling sering muncul adalah rendahnya motivasi dari dalam diri santri itu sendiri. Dalam kondisi seperti ini, peran guru menjadi sangat penting untuk membantu mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi santri. Namun demikian, penyelesaian problematika hafalan tidak sepenuhnya bergantung pada guru. Dorongan dari dalam diri santri tetap menjadi kunci utama agar semangat menghafal dapat terus terjaga.

Tanpa adanya motivasi diri, upaya yang dilakukan guru tidak akan memberikan hasil yang optimal. Pada hakikatnya, menghafal Al-Qur'an merupakan usaha personal yang menuntut kesadaran dan kesungguhan dari santri. Guru berperan sebagai pembimbing dan pendamping yang membantu mengarahkan serta mencari solusi atas kesulitan yang muncul, khususnya dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Problematika lain yang sering dihadapi santriwati adalah keterbatasan waktu untuk melakukan murāja'ah hafalan Al-Qur'an. Aktivitas belajar yang berlangsung sejak pagi hingga sore hari, ditambah dengan berbagai kegiatan wajib di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum, membuat waktu untuk mengulang hafalan menjadi sangat terbatas. Kondisi ini pada akhirnya menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang menitikberatkan pada peran guru tahfizh dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah An-Najiyah Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi santriwati dalam menghafal Al-Qur'an serta mengkaji peran dan upaya yang dilakukan guru tahfizh dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan tersebut.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam peran guru Tahfizh dalam mengatasi kesulitan menghafal

Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah An-Najiyah Bandung. Perhatian utama penelitian diarahkan pada cara guru Tahfizh menjalankan perannya dalam membantu siswa menghadapi berbagai hambatan selama proses menghafal Al-Qur'an.

Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah dan guru Tahfizh yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran serta pembinaan hafalan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam agar diperoleh informasi yang utuh dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilah dan merangkum informasi hasil observasi dan wawancara dengan memfokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif atau bagan sederhana agar temuan lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana kesimpulan disusun secara bertahap dan diuji kembali dengan data lapangan. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan nyata mengenai peran guru Tahfizh dalam menghadapi tantangan yang dialami siswa dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

1. Upaya Guru Al-Qur'an Dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah An-Najiyah Bandung

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan para guru, diperoleh gambaran mengenai peran guru tahfizh dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah An-Najiyah Bandung. Dari hasil wawancara dengan para musyrifah, diketahui bahwa metode hafalan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan santriwati. Berhasil atau tidaknya proses menghafal sangat bergantung pada metode yang digunakan, karena metode yang tepat dapat mempermudah santriwati dalam menjaga dan memperkuat hafalan.

Salah satu metode yang diterapkan, sebagaimana disampaikan oleh Umi Fitriah, adalah memberi tanda dengan melingkari kata, kalimat, atau harakat yang kurang tepat saat santriwati menyetorkan hafalan. Cara ini membantu santriwati menyadari letak kesalahan mereka sehingga dapat segera diperbaiki. Selain itu, guru juga menerapkan metode pengulangan hafalan secara terus-menerus agar santriwati tidak hanya mengingat lafaz ayat, tetapi juga mulai memahami isi ayat yang dihafal. Metode talaqqi turut digunakan untuk membantu santriwati memahami pelafalan huruf dengan benar, sehingga hafalan yang dihasilkan tidak hanya kuat, tetapi juga sesuai dengan kaidah bacaan Al-Qur'an.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Imana, Y dalam Susianti (2016) yang menjelaskan bahwa talaqqi merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara musyāfahah, yaitu murid membaca dengan melihat langsung gerak bibir guru. Dalam pelaksanaannya, guru dan murid duduk saling berhadapan dalam suasana yang tenang dan nyaman. Guru membacakan ayat, kemudian murid diminta untuk mendengarkan dan mengulang bacaan tersebut secara berulang hingga mampu menghafalnya dengan baik. Metode talaqqi dinilai sangat efektif, terutama untuk anak-anak atau usia dini, karena sesuai dengan tahap perkembangan mereka dalam belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis bersama guru tahfizh AlQur'an di Madrasah Ibtidaiyah An-Najiyah Bandung, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan untuk mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an meliputi beberapa cara. Guru memberikan tanda dengan melingkari kata, kalimat, atau harakat yang kurang tepat agar santri mengetahui letak kesalahan bacaan mereka. Selain itu, hafalan diulang secara terus-menerus untuk memperkuat ingatan dan pemahaman terhadap ayat. Metode talaqqi juga diterapkan sebagai strategi utama, karena melalui proses ini terjadi pengecekan dan koreksi langsung antara guru dan santri, sehingga kebenaran bacaan Al-Qur'an dapat lebih terjamin.

Dalam perannya sebagai supervisor, guru tahfizh memiliki tanggung jawab untuk membantu santriwati tetap fokus selama proses menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan hasil

wawancara penulis dengan para musyrifah, diketahui bahwa salah satu upaya yang dilakukan guru adalah menciptakan lingkungan yang tenang dan kondusif agar santriwati dapat berkonsentrasi dengan baik. Selain itu, guru juga menerapkan metode hafalan yang dianggap efektif, seperti talaqqi, mendengarkan bacaan guru, serta memperbanyak murāja'ah hafalan.

Upaya lain yang dilakukan adalah penggunaan sistem blok dengan jadwal yang teratur dan konsisten, misalnya dengan menetapkan target hafalan tertentu. Dengan adanya target, santriwati diharapkan lebih disiplin dan tidak menganggap proses menghafal sebagai aktivitas yang bisa dilakukan secara santai. Guru juga berperan memberikan motivasi dengan terus menanamkan semangat dan mengingatkan santriwati agar menjaga fokus, termasuk dengan membatasi interaksi yang tidak perlu, seperti terlalu banyak berbicara dengan teman saat waktu menghafal.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat As-Sirjani (2007) yang menyatakan bahwa seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an perlu membatasi hafalan hariannya, baik beberapa ayat, satu halaman, maupun bagian tertentu dari satu juz. Setelah itu, bacaan harus dipastikan kebenarannya dan diperkuat melalui murāja'ah secara rutin. Berdasarkan hasil wawancara dan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru tahfizh sangat penting dalam menjaga fokus santriwati. Guru tidak hanya menetapkan target hafalan, tetapi juga terus mengingatkan tujuan awal menghafal Al-Qur'an agar santriwati tetap bersemangat dan lebih sungguh-sungguh dalam proses hafalan.

2. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru tahfizh dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah An-Najiyah Bandung

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, terdapat berbagai faktor yang dapat mendorong keberhasilan hafalan, namun pada saat yang sama juga terdapat hambatan yang tidak bisa diabaikan. Selain membimbing santri, ustadz dan ustadzah dituntut untuk memiliki kemampuan hafalan yang baik, bahkan lebih kuat dibandingkan santri yang dibimbingnya. Hal ini menjadi penting karena kualitas hafalan guru sangat memengaruhi kelancaran proses setoran dan pembinaan hafalan. Jika seorang guru kurang menguasai hafalan Al-Qur'an, kondisi tersebut justru dapat menjadi penghambat, terutama ketika santri menyetorkan hafalan sementara guru belum menguasai ayat yang sama. Oleh karena itu, dibutuhkan asatidz yang kompeten, ahli, dan berpengalaman dalam bidang tahfizh Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para musyrifah, ditemukan beberapa faktor yang menjadi hambatan bagi guru dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an. Salah satunya adalah masih adanya santri yang sering melakukan kesalahan dalam penyebutan makhārijul huruf, sehingga guru harus memberikan perhatian dan pengulangan pembelajaran secara intensif karena tidak cukup diselesaikan dalam satu kali pertemuan. Selain itu, kondisi kesehatan guru saat mengajar juga turut memengaruhi efektivitas pembelajaran. Perbedaan kemampuan antar santri dalam menghafal juga menjadi tantangan tersendiri, karena hal tersebut dapat menghambat pencapaian target hafalan yang telah ditetapkan dan menuntut guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran bagi masing-masing santri.

Setelah mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi guru, perlu juga diperhatikan faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menghafal AlQur'an. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, salah satu faktor utama adalah kurangnya fokus. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh padatnya aktivitas harian yang dijalani peserta didik, sehingga fisik dan pikiran mereka menjadi lelah. Keletihan tersebut berdampak pada menurunnya konsentrasi saat menghafal. Selain itu, kesulitan juga muncul karena sebagian lafaz dalam Al-Qur'an jarang didengar dalam percakapan sehari-hari, sehingga membutuhkan usaha lebih untuk diingat.

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Rauf (2004) yang menyatakan bahwa seseorang yang tidak mampu mengatur waktu akan merasa seolah-olah tidak memiliki waktu sama

sekali. Oleh karena itu, kedisiplinan dalam mengelola waktu menjadi hal yang sangat penting. Hanya dengan sikap disiplin seseorang dapat memanfaatkan waktu secara optimal, termasuk menjadikannya sebagai sarana beribadah melalui tilawah dan tahfizh Al-Qur'an. Bagi calon hafizh, Al-Qur'an seharusnya diposisikan bukan sebagai beban, melainkan sebagai sumber hiburan sekaligus motivasi dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Selain melalui wawancara, penulis juga melakukan observasi langsung untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat proses menghafal Al-Qur'an. Dari hasil pengamatan di lapangan, terlihat bahwa padatnya tugas sekolah dan aktivitas belajar yang berlangsung hampir sepanjang hari menjadi salah satu penghambat utama. Santriwati mengikuti kegiatan sekolah sejak pagi, mengerjakan tugas di kelas, kemudian masih dibebani pekerjaan rumah yang harus diselesaikan di asrama. Kondisi ini membuat waktu yang tersisa untuk menghafal Al-Qur'an menjadi terbatas dan terbagi, sehingga konsentrasi mereka dalam menghafal tidak optimal.

Selain faktor lingkungan dan aktivitas sekolah, ditemukan pula hambatan lain yang bersumber dari diri santriwati sendiri. Masih terdapat beberapa santriwati yang belum memiliki kesadaran dan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan halaqah. Pada saat jadwal halaqah berlangsung, ada yang tidak segera keluar dari kamar dan harus dipanggil terlebih dahulu. Jika mereka tidak mengikuti halaqah, maka proses menghafal dan penyetoran hafalan tidak berjalan, sehingga hafalan tidak mengalami penambahan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa musyrifah memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi kesulitan menghafal AlQur'an. Musyrifah dituntut untuk menjalankan kewajiban dan otoritasnya secara tepat, yakni mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol peserta didik dengan baik. Selain itu, pemahaman terhadap karakter dan kemampuan masing-masing santriwati juga menjadi kunci agar pembinaan hafalan dapat berjalan secara efektif.

3. Strategi dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah AnNajiyah Bandung

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang wajib dipelajari, dibaca, dan dihafalkan. Pembelajaran tahfidz sejak usia dini sangat penting karena masa anak-anak merupakan fase emas dalam perkembangan memori. Namun, dalam implementasinya di Madrasah Ibtidaiyah An-Najiyah Bandung, penulis menemukan berbagai kendala dalam proses menghafal Al-Qur'an. Menurut penelitian Mustolih (2022), pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam membentuk generasi beriman dan berakhlak mulia ([Literasi Kita Indonesia][1]). Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu mencapai target hafalan yang ditetapkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru Al-Qur'an dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qura'an diantaranya sebagai berikut :

a. Penerapan Metode Talaqqi dan Tasmi'

Metode talaqqi (belajar langsung dengan guru) terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan karena adanya koreksi langsung dari seorang guru kepada murid, sehingga proses menghafal Al-Qur'an bisa berjalan dengan baik melalui metode ini.

b. Penguatan Muraja'ah (Pengulangan)

Pengulangan merupakan kunci utama dalam menghafal. Tanpa muraja'ah, hafalan akan mudah hilang, sehingga seorang guru harus senantiasa mengingatkan siswa untuk selalu mengulang kembali hafalannya agar tidak luput begitu saja.

c. Peningkatan Motivasi Siswa

Guru dapat memberikan reward atau penghargaan untuk meningkatkan semangat siswa, sehingga siswa terpacu untuk lebih semangat lagi dalam menghafal Al-Qur'an.

d. Perbaikan Bacaan (Tahsin)

Siswa yang belum lancar membaca akan mengalami kesulitan menghafal Al-Qur'an, sehingga perlu pembinaan dasar terlebih dahulu kepada siswa tersebut melalui perbaikan bacaan (Tahsin).

e. Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan hafalan siswa. Orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk menopang keberhasilan siswa dalam menghafal AlQur'an, maka disini orang tua harus ikut andil dalam mengarahkan dan mengingatkan anaknya untuk selalu mengulang kembali hafalannya.

Menurut Hermann Ebbinghaus, daya ingat manusia dipengaruhi oleh forgetting curve, sehingga pengulangan (repetition) menjadi kunci utama dalam mempertahankan hafalan. Ia menyatakan: "Memory requires periodic reinforcement to remain retained."

Dengan penerapan strategi tersebut secara konsisten, diharapkan kemampuan hafalan siswa dapat meningkat secara signifikan.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran guru tahfizh dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah An-Najiyah Bandung tergolong cukup baik. Selama proses penelitian, penulis melihat secara langsung bagaimana para guru menjalankan tugasnya dengan penuh keikhlasan, mengabdikan waktu dan kemampuan yang dimiliki untuk membantu santri menghadapi berbagai kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Ilmu dan pengalaman yang dimiliki guru dimanfaatkan secara optimal dalam membimbing dan memperbaiki hafalan santri.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa hambatan yang dihadapi guru tahfizh dalam proses pembinaan hafalan. Secara umum, kemampuan santri dalam menghafal sudah tergolong baik, namun masih ada sebagian santri yang kerap melakukan kesalahan dalam penyebutan makhārijul huruf. Selain itu, kondisi kesehatan guru saat mengajar juga dapat menjadi faktor penghambat, serta perbedaan kemampuan santri yang beragam turut memengaruhi pencapaian target hafalan dan menuntut guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran.

Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan beberapa saran. Bagi para santri penghafal Al-Qur'an, diharapkan untuk senantiasa menjaga semangat dan istiqamah dalam menghafal, serta terus melakukan murāja'ah agar hafalan tetap terjaga. Sementara itu, bagi para asatidz, disarankan untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, khususnya terkait metode pembelajaran tahfizh, agar semakin efektif dalam membantu santri mengatasi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an..

References

Akbar, A., & Hidayatullah, H. (2016). Metode tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren Kabupaten Kampar. Jurnal Ushuluddin, 24(1), 91.

https://doi.org/10.24014/jush.v24i1.1517

As-Sirjani, R. (2007). Cara cerdas hafal Al-Quran. Aqwam.

Asriannor, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an. ([Jurnal STIQ Amuntai])

Gazali, M. I. A. (2010). Keutamaan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Islamhouse.com, 1–9.

Ismail, T. (2022). Strategi Guru Tahfidz dalam Mengatasi Kesulitan. ([Jurnal IIM Surakarta]) Khoeron, M. (2012). Pola belajar dan mengajar para penghafal Al-Qur'an (ḥuffāż). Widyariset, 15(1), 187–196.

Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa', N. R. (2022). Tugas, fungsi dan peran guru profesional.

Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7(1), 8–12. https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327 Rauf, A. A. A. (2004). Kiat sukses menjadi hafidz Qur'an da'iyah. PT Syamil Cipta Media.

Samsuri, S. A. (2018). Profesionalisme guru dalam perspektif Al-Qur'an. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 21(1), 123–141.

https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i11

Suprihatiningrum, J. (2020). Guru profesional: Pedoman kinerja, kualifikasi, & kompetensi guru. Ar-Ruzz Media.

Susianti, C. (2016). Efektivitas metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an anak usia dini. Tunas Siliwangi Halaman, 2(1), 1–19.

Wahid, W. A. (2015). Panduan menghafal Al-Qur'an super kilat. Diva Press.